

**BEST PRACTICE PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK DI
UNIVERSITAS LAMPUNG**

(SKRIPSI)

Oleh

**Sri Dewi Utami
NPM 1716021007**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**BEST PRACTICE PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK DI
UNIVERSITAS LAMPUNG**

Oleh

Sri Dewi Utami

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU PEMERINTAHAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

BEST PRACTICE PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK DI UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh

SRI DEWI UTAMI

Volume sampah di Bandar Lampung mencapai 1,64 juta ton tiap tahunnya dengan rata-rata setiap bulan mencapai 137 ton dan 4,57 ton perharinya. Sedangkan sampah yang dihasilkan Universitas Lampung mencapai 770 Kg/Hari tahun 2019 dengan jumlah jenis sampah organik mencapai 503,118 Kg. Hadirnya pengelolaan sampah secara terpadu di Universitas Lampung merupakan suatu bentuk komitmen sebagai kampus berkelanjutan dalam menangani permasalahan sampah yang terus meningkat di setiap tahunnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui implementasi keputusan rektor melalui konsep *best practice* terdiri dari *impact*, *partnership*, *sustainability*, *leadership* dan *transferability*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan sampah secara terpadu di Universitas Lampung sebagian besar belum efektif dalam memenuhi aspek *best practice*. Adapun faktor pendukung yang memiliki dampak positif yaitu, *impact* dalam sub indikator dampak lingkungan dan juga *transferability* sebagai tempat belajar bagi pihak lain untuk memperoleh pengetahuan yang dilakukan, dan faktor penghambat yang dirasakan dalam proses pengelolaan sampah organik secara terpadu ini yaitu, dampak ekonomi, *partnership*, *sustainability*, dan *leadership* yang masih memiliki banyak kekurangan didalamnya mulai dari legalitas yang masih belum kuat, sumber daya manusia masih sedikit, rencana-rencana yang sampai saat ini belum terealisasi, serta dukungan secara anggaran, komitmen, dan koordinasi yang belum diberikan secara maksimal dalam mendukung proses pengelolaan sampah organik secara terpadu di Universitas Lampung.

Kata kunci: Pengelolaan sampah terpadu, *best practice*, *impact*, *partnership*, *sustainability*, *leadership* dan *transferability*

ABSTRACT

BEST PRACTICE ORGANIC WASTE MANAGEMENT AT LAMPUNG UNIVERSITY

By

SRI DEWI UTAMI

The volume of waste in Bandar Lampung reaches 1.64 million tons per year with an average of 137 tons per month and 4.57 tons per day. While the waste produced by the University of Lampung reached 770 Kg/day in 2019 with the number of types of organic waste reaching 503.118 Kg. The presence of integrated waste management at the University of Lampung is a form of commitment as a sustainable campus in dealing with waste problems that continue to increase every year. This study aims to complete the implementation of the chancellor's decision through the concept of best practice which consists of impact, partnership, sustainability, leadership and transferability. This study used a descriptive method with a qualitative approach, the informant method used a purposive sampling technique. The results of this study indicate that the implementation of integrated waste management at the University of Lampung has largely not met the best practice aspects. The impact dimension has not fully had a positive impact, it can be seen from the economy that it is still not included in the fixed income of the University of Lampung, on the partnership dimension, the level of participation of various groups is still lacking, ranging from almost no students involved in the organic waste management process to several faculties who are still does not send its waste supply. The dimensions that already meet best practice, namely sustainability, are carried out through periodic evaluations and additional facilities. Leadership through success in the management of the TPST program, then the transfer is carried out through the TPST-3R so that it is very possible to be adopted by other regions.

Keywords: Integrated waste management, best practice, impact, partnership, sustainability, leadership and transferability

Judul Skripsi : **BEST PRACTICE PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK DI UNIVERSITAS LAMPUNG**

Nama : **Sri Dewi Utami**

No. Pokok Mahasiswa : **1716021007**

Jurusan : **Ilmu Pemerintahan**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**




Dr. Pitojo Budiono, M.Si
NIP. 19640508 199303 1 004


Bendi Juantara S.I.P, M.A
NIP. 19880923 201903 1 011

2. Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan


Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP
NIP. 19611218 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Pitojo Budiono, M.Si**

Sekertaris : **Bendi Juantara, S.IP, M.A**

Penguji : **Dr. Syarief Makhya, M.Si**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **10 Januari 2023**



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun diperguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 10 Januari 2023
Yang Membuat Pernyataan



Sri Dewi Utami
NPM. 1716021007

Catatan :

Pernyataan ini diletakan pada halaman setelah Abstrak

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Sri Dewi Utami, anak kedua dari tiga bersaudara. Dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 06 April 1999 dari pasangan Bapak Satria Utama (Alm) dan Ibu Maisaroh. Jenjang pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 1 Sukabumi Indah Bandar Lampung pada tahun 2005 dan lulus pada tahun 2011. Pendidikan menengah pertama, penulis selesaikan di SMP Negeri 5 Bandar Lampung pada tahun 2011 dan lulus pada tahun 2014. Pendidikan menengah atas, penulis selesaikan di MAN 1 Bandar Lampung pada tahun 2014 dan lulus di tahun 2017. Setelah menyelesaikan pendidikan formal selama 12 tahun penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Tahun 2017 penulis sangat bersyukur karena penulis dinyatakan lulus pada Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN) dan dinyatakan diterima sebagai salah satu mahasiswa pada jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Selama kuliah di jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP UNILA penulis mengikuti berbagai kegiatan kampus baik akademik maupun non akademik demi menunjang kapasitas dan kualitas diri. Penulis aktif di Laboratorium Politik Lokal dan Otonomi Daerah (Labpolotda) JIP FISIP UNILA dan diamanahkan sebagai wakil sekretaris Tahun 2019-2020 dan mendapatkan kesempatan mewakili Universitas Lampung dalam Debat *Politic and Government (Polgov Days)* di Universitas Gajah Mada Yogyakarta yang diselenggarakan oleh Korps Mahasiswa Politik dan Pemerintahan FISIPOL UGM.

Selain itu penulis juga mengikut organisasi LSSP Cendekia tahun 2017-2019 dan Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung tahun 2017-2018 sebagai anggota pengurus kegiatan mahasiswa. Demikian sekelumit aktivitas penulis di masa kuliah sejak tahun 2017. Seluruh aktivitas dan pencapaian usaha juga kinerja penulis bertujuan sebagai jalan menuju kesuksesan,

MOTTO

Janganlah seseorang tertipu dengan ilmunya, karena apa yang ia tidak tahu lebih banyak dari apa yang ia ketahui.

(Syarh Ad-Durrotul Madhiyah: 227)

Believe in yourself and all that you are. Know that there is something inside you that is greater than any obstacle.

(Christian D. Larson)

Bila dunia membuatmu kecewa Karna semua cita-citamu tertunda Percayalah segalanya Telah diatur semesta Agar kita mendapatkan yang terindah

(Sri Dewi Utami)

PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirabbil'alamiin telah Engkau Ridhai Ya Allah segala ikhtiar hamba-Mu, sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan

Shalawat teriring salam, selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu dinantikan syafaatnya di Yaumul Akhir

dan

Ku persembahkan karya sederhana ini kepada sosok luar biasa

Ibu dan Bapak Tercinta

Maisaroh dan Satria Utama (Alm)

Kakak dan Adik Tersayang

M. Haditama dan Rahmad Veri Apriansah

Terimakasih untuk semua yang mendoakan dan mendukung selesainya skripsi ini.

Semoga segala kebaikan mendapat balasan dari Allah SWT

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Segala puji bagi Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Best Practice Pengelolaan Sampah Organik di Universitas Lampung”. Sholawat teriring salam selalu tercurah kepada Nabiallah Muhammad Rasulullah SAW, sungguh gerakan revolusioner yang telah tergores dalam sejarah memberikan inspirasi dan teladan yang begitu luar biasa bagi umat manusia dan peradabannya.

Skripsi ini merupakan karya ilmiah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini mustahil dapat terwujud dengan baik. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini antara lain, yaitu:

1. Ibu Prof.Dr.Ir. Lusmeilia Afriani, selaku Rektor Universitas Lampung
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Sigit Krisbintoro, M.IP. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Pitojo Budiono, M. Si selaku Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan masukan, kritik, saran dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan sebaik- baiknya.

5. Bapak Bendi Juantara, S.IP., M.IP, selaku Pembimbing Kedua saya. Terimakasih atas segala bimbingannya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan sampai tahap akhir skripsi ini.
6. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si, selaku Penguji Utama sekaligus Pembimbing Akademik dalam penelitian ini yang telah membimbing dan mengarahkan serta memberikan semangat hingga selesainya skripsi ini
7. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung meski tak dapat disebutkan namanya satu persatu, tetapi tidak mengurangi rasa hormat saya kepada bapak ibu semua. Saya sangat bersyukur dapat diajarkan oleh bapak dan ibu dosen semua. Terimakasih telah menjadi seseorang yang berpengaruh bagi peneliti untuk merengguh ilmu pengetahuan.
8. Bapak Opick Taufik Purwadi, M.T selaku ketua Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Universitas Lampung yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini dan memberikan data-data terkait laporan pelaksanaan kegiatan sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Bapak Hadi Prayetno, M.T selaku anggota dari tim Sdgs Universitas Lampung yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi informan dalam penelitian ini.
10. Bapak Zumri Zaman, M.Ikom selaku ketua unit pelaksana teknis Universitas Lampung yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Seluruh Petugas Kebersihan Fakultas dan Petugas Pengelola Sampah Terpadu Universitas Lampung yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, tanpa mengurangi rasa hormat saya mengucapkan terimakasih karena bersedia menjadi informan, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
12. Kedua orangtua tercinta, Ibu Maisaroh, Bapak Satria Utama (Alm) yang tidak pernah lupa mendoakan anaknya (peneliti) dalam menyelesaikan penelitian ini. Serta senantiasa berjuang keras untuk menjadikan penulis sebagai insan berpendidikan tinggi. Semoga dari ilmu yang penulis dapatkan dapat bermanfaat

bagi banyak orang dalam menjadi amal jariyah yang akan selalu mengalir kepada Bapak dan Ibu tersayang.

13. Kakak dan adik tercinta M.Haditama dan Rahmad Veri Apriansah semoga kalian berdua menjadi orang yang akan terus berjuang meraih kebermanfaatan.
14. Keluarga besar saya di Bandar Lampung, bibi, paman, sepupu, dan ponakan. Terimakasih sudah memberikan doa, motivasi, dan nasihat untuk menyelesaikan perkuliahan ini.
15. Teman dari Jurusan Ilmu Pemerintahan angkatan 2017 Reguler A, B, dan Paralel, yang sudah memberikan banyak momen indah selama kuliah
16. Teman-teman LABPOLOTDA yang telah memberikan doa dan dukungannya, semoga Labpolotda terus membanggakan jurusan Ilmu Pemerintahan.
17. Sahabat-sahabat saya Fitria Barokah dan Ayu Karina terimakasih telah menjadi tempat terbaik dalam keadaan susah maupun senang. Semoga semua urusan dan semua impiannya dapat terwujud dan dimudahkan selalu dan semoga silaturahmi ini tetap terjaga.
18. Sahabat-sahabat saya sejak di MAN, Nova, Intan, Tata, Dina, Yosa, Pahriza, Syafira, Tasya, Nisput, Pingkan, Huda yang selama ini sudah banyak membantu dan memberi semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini..
19. Teman seperjuangan sekaligus teman berbagi kesulitan selama proses penyelesaian skripsi saya Asy Syifa, Elisa Fitriani, Anisa Maulina, Fauli Rahmi, Nur Suci Wulandari, Alek Indrawan, Yuda Priyanda, Hayatami, Laras Sari, Tensi, Devina Aprilia, Husna, Mbak Ria, Adis dan lain-lain terimakasih telah menjadi salah satu semangat saya dalam penyelesaian skripsi .
20. Dan yang terakhir untuk diri saya sendiri Sri Dewi Utami, terimakasih telah melewati proses skripsi yang panjang ini dengan segala kekuatan dan semangat untuk menyelesaikannya.

Bandar Lampung, 10 Januari 2023

Sri Dewi Utami

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10

II. TINJAUAN PUSTAKA .

2.1 Tinjauan Tentang Implementasi Pengambilan Keputusan	
2.1.1 .. Pengertian Pengambilan Keputusan.....	12
2.1.2 .. Proses Pengambilan Keputusan.....	13
2.2 Tinjauan Tentang <i>Best Practice</i>	14
2.2.2 Pengertian <i>Best Practice</i>	14
2.2.1 Kriteria <i>Best Practice</i>	15
2.3 Tinjauan Tentang Sampah.....	19
2.3.1 Pengertian Sampah	19
2.3.2 Klasifikasi Sampah.....	19
2.3.3 Pengelolaan Sampah.....	21
2.4 Tinjauan Tentang Program 3R (<i>Reduce, Reuse, Recycle</i>).....	23
2.4.1 Pengertian Program 3R (<i>Reduce, Reuse, Recycle</i>)	23
2.4.2 Konsepsi Program 3R (<i>Reduce, Reuse, Recycle</i>)	24
2.4.3 Tujuan Program 3R (<i>Reduce, Reuse, Recycle</i>).....	24

2.5	Tinjauan Tentang Kampus Hijau	25
2.5.1	Pengertian Kampus Hijau.....	25
2.5.2	Manfaat Kampus Hijau.....	25
2.5.3	Inisiatif Kampus Hijau	26
2.6	Kerangka Pikir.....	28

III. METODE PENELITIAN

3.1	Tipe Penelitian.....	29
3.2	Fokus Penelitian	30
3.3	Lokasi Penelitian	32
3.4	Informan	33
3.5	Jenis Dan Sumber Data	33
3.6	Teknik Pengumpulan Data	34
3.7	Teknik Pengolahan Data	35
3.8	Teknik Analisis Data.....	36
3.9	Teknik Keabsahan Data	38

IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1	Gambaran Umum Universitas Lampung.....	39
4.2	Gambaran Umum Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST)	41

V. ANALISIS BEST PRACTICE PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK DI UNIVERSITAS LAMPUNG

5.1	Pelaksanaan Pengelolaan Sampah Organik di Universitas Lampung.	47
5.2	Analisis Konsep Best Practice	50
5.2.1	Dimensi Impact	50
5.2.2	Dimensi Partnership	56
5.2.3	Dimensi Sustainability.....	62
5.2.4	Dimensi Leadership.....	66

5.2.5 Dimensi Transferability.....	70
5.2.6 Faktor Pendukung & Penghambat.....	74

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan	86
6.2 Saran	87

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Sejenis Terdahulu.....	7
2. Data Informan	33
3. Daftar Jumlah Unit Penjualan Pupuk.....	51
4. Pengiriman Sampah Organik Fakultas.....	55
5. Analisis Pembahasan Best Practice.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	28
2. Infrastruktur Universitas Lampung	41
3. Alur Kegiatan Pengomposan Sampah Organik	43
4. Infrastruktur Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu	44
5. Hasil Olahan Sampah Organik.....	52
6. Kondisi Tempat Pembuangan Sampah	56
7. Sosialisasi Pihak TPST	58
8. Pemaparan Tugas TPST.....	60
9. Kunjungan Pihak SMAN 9 Bandar Lampung	71

DAFTAR SINGKATAN

SDGS	: Sustainable Development Goals
TPST	: Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu
NGO	: Non-Governmental Organization
WHO	: World Health Organization
UU	: Undang Undang

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sampah merupakan suatu masalah yang perlu diperhatikan. Persoalan lingkungan yang selalu menjadi isu besar hampir diseluruh dunia adalah masalah sampah. Meningkatnya beragam kebutuhan manusia membuat jumlah buangan atau residu, baik dari proses konsumsi maupun hasil dari aktivitas yang dilakukan berupa sampah terus meningkat. Kehadiran sampah merupakan hal yang tidak diinginkan oleh semua orang dan dapat menimbulkan kerusakan lingkungan apabila alam tidak mampu lagi mengurainya.

Volume sampah di Indonesia sendiri menurut Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2015 mencapai 64 Juta ton dan di tahun 2020 meningkat menjadi 67,8 Juta ton. Terkait peningkatan volume sampah tersebut, spesifikasi dan karakteristik sampah bertambah dari waktu ke waktu seiring dengan munculnya material dan bahan-bahan baru yang pada akhirnya sampah menjadi permasalahan serius setiap negara termasuk Indonesia, oleh karena itu sampah menjadi masalah lingkungan yang perlu mendapatkan perhatian khusus.

Pengelolaan sampah menjadi salah satu unsur penting dalam proses penguraian sampah sehingga sampah dapat bermanfaat kembali untuk lingkungan, mengingat sampah dapat mencemari lingkungan dan mengganggu keseimbangan lingkungan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Sedangkan pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh,

dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah ini bukan hanya menyangkut aspek teknis, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang lain, seperti manajemen, pembiayaan, regulasi, pelibatan masyarakat sebagai penghasil sampah, pihak swasta dan lain-lain.

Pengelolaan sampah di Indonesia sendiri pada umumnya belum dilaksanakan secara terpadu. Hal ini terlihat dari sampah yang bersumber dari berbagai sektor seperti rumah tangga, pasar, industri yang langsung dibawa menuju Tempat Penampungan Sementara (TPS) tanpa melalui proses pemilihan dan pengolahan, kemudian dari Tempat Penampungan Sementara (TPS), langsung menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA) untuk ditimbun tanpa melihat nilai kebermanfaatan yang dimiliki oleh sampah tersebut. Pengelolaan seperti ini tidak melihat sampah masih memiliki nilai kebermanfaatan. Sampah dapat terlihat memiliki nilai jika dalam pengelolaannya menggunakan metode pengelolaan sampah secara terpadu.

Pengelolaan sampah secara terpadu pertama dilakukan dengan pemilihan yang dimulai dari sumber penghasil sampah, baik dari rumah tangga, pasar, industri dan sumber lainnya. Sampah organik (sisa makanan, daun, dan lain-lain) dipisah dengan sampah anorganik (plastik, kaca dan lain-lain). Sampah yang dipilah dapat didaur ulang atau dapat pula dipakai kembali sebelum dibawa ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) terdekat. Sarana dan prasarana yang dimiliki juga belum memadai sehingga menjadi penghambat berkembangnya pengelolaan sampah secara terpadu. Selain itu, kesadaran akan manfaat sampah dan budaya masyarakat dalam membuang sampah sangat beragam, sehingga memerlukan waktu untuk perubahan tersebut.

Pengelolaan sampah saat ini masih belum sesuai dengan metode pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan. Sesuai dengan Pasal 1 butir 5 UU No 18 Tahun 2008 terkait pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan adalah satu kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Sebagian besar pengelolaan sampah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Indonesia

menggunakan metode *open dumping* dan *landfill*, namun ada juga metode lain yaitu pembuatan kompos, pembakaran, pemilahan dan daur ulang meskipun belum banyak. Winahyu dkk dalam jurnal berjudul Strategi Pengelolaan Sampah Pada Tempat Pembuangan Akhir Bantar Gerbang Bekasi menyatakan metode *open dumping* adalah metode yang paling sederhana, sampah dibuang begitu saja tanpa ada perlakuan lebih lanjut, sedangkan *landfill* yaitu sampah diratakan dan dipadatkan dengan alat berat dan dilapisi dengan tanah. Kedua metode ini kurang ramah dikarenakan berpotensi pada pencemaran air, tanah bahkan udara.

Pengelolaan sampah masih menjadi tantangan terbesar bagi Indonesia, terlihat dari begitu kompleksnya masalah terkait persampahan ini. Kota-kota besar memiliki tantangan tersendiri dalam pengelolaannya salah satunya seperti Kota Bandar Lampung yang memiliki populasi penduduk 1.051.500 jiwa berdasarkan data Badan Pusat Statistika tahun 2019, dan menjadi pusat perdagangan dan perekonomian di Provinsi Lampung. Hal ini membuat semakin meningkatnya aktivitas manusia dan jumlah sampah yang ada. Pengelolaan sampah di Kota Bandar Lampung sendiri masih menggunakan teknologi *open dumping* atau pembuangan sampah yang dilakukan secara terbuka tanpa ada perlakuan apapun sejak tahun 1998, hal ini membuat Kota Bandar Lampung mengalami penumpukan sampah karena proses pengelolaan yang belum berkelanjutan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung volume sampah di Kota Bandar Lampung tahun 2019 mencapai 1000 ton dalam sehari, dan pada tahun sebelumnya volume sampah di Kota Bandar Lampung ini mencapai 850-900 ton per hari, hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan volume sampah kurang lebih 100-150 ton per hari, dan didukung dengan armada truk untuk melakukan pengangkutan sampah sebanyak 89 unit dump truk dan 38 truk amrol serta 35 mobil pickup dan 38 motor roda tiga.

Proses pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan sampah telah menjadi masalah yang sampai saat ini belum juga terselesaikan oleh mereka yang terlibat dalam manajemen pengelolaan sampah tersebut. Manajemen pengelolaan persampahan harus memberikan alternatif solusi yang terbaik seperti metode manajemen sampah padat yang berkelanjutan (*sustainable solid waste management*) yaitu suatu solusi yang lebih efisien, secara teknik tepat, dan secara sosial dapat diterima oleh semua pemangku kepentingan. Perlu adanya dukungan secara nyata dari masing-masing pihak, baik pemerintah, swasta, lembaga sosial masyarakat serta perguruan tinggi untuk peduli sampah, jika tidak maka sampah akan menjadi bencana bagi lingkungan kita sendiri (Darmanto, 2012..

Salah satu bentuk dukungan yang diberikan dalam proses pengelolaan sampah ini guna mengurangi penumpukan yang ada adalah dengan melibatkan perguruan tinggi sebagai kampus berkelanjutan. Menurut (Alshuwaikhat et Abubakar, 2008) kampus berkelanjutan harus direalisasikan didalam lingkungan kampus melalui pengurangan konsumsi energi dan sumber daya alam, produksi sampah, pengelolaan lingkungan dan menjunjung keadilan sosial di segala bidang yang keseluruhan nilainya harus dipresentasikan di tingkat masyarakat kota dan nasional. Hal tersebut merupakan konsep dari kampus hijau (*Green Campus*). Langkah awal yang dapat dilakukan oleh suatu kampus hijau adalah dengan mengurangi produksi sampah, untuk mengurangi sampah yang dihasilkan perlu dilakukan tinjauan terhadap pengelolaan sampah di lingkungan kampus itu sendiri.

Berdasarkan data dari *Journal of Tropical Upland Resources*, 2019 sampah di lingkungan Universitas Lampung dibedakan menjadi dua jenis sampah organik dan sampah anorganik. Volume sampah yang dihasilkan oleh Universitas Lampung sendiri mencapai 770 Kg/ hari dengan masing-masing jumlah jenis sampah organik mencapai 503,118 Kg dan 266,882 Kg untuk jenis sampah anorganik. Universitas Lampung sendiri memiliki luas yaitu 63,5 hektar yang terbagi dalam 8 Fakultas yaitu Fakultas Pertanian (FP), Fakultas Hukum (FH), Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Fakultas Teknik (FT), dan Fakultas Kedokteran (FK) yang didalamnya memiliki aktivitas yang berbeda-beda.

Universitas Lampung berkontribusi dalam membantu Kota Bandar Lampung terkait pengelolaan sampah tersebut, terlihat dari Universitas Lampung yang telah mengupayakan hadirnya Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Pengelolaan sampah ini mengusung konsep *zero waste* (Bebas Sampah). Sampah yang masuk kedalam Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) dioptimalkan dapat dikelola untuk menghasilkan *outcomes* yang *profitable*. Adanya pengelolaan sampah secara terpadu seharusnya dapat memudahkan proses pengelolaan sampah itu sendiri di masing-masing fakultas yang sebelumnya melakukan pengelolaan secara mandiri mulai dari pewadahan, pengumpulan, dan pembakaran di area terbuka tanpa penanganan lebih lanjut.

Hadirnya pengelolaan sampah secara terpadu di Universitas Lampung ini merupakan suatu bentuk komitmen kampus sebagai kampus berkelanjutan meskipun Tempat Pengelolaan Sampah Secara Terpadu (TPST) baru mulai berjalan pada bulan Agustus tahun 2019 dengan perencanaannya yang sudah dilakukan sejak 2018. Hal ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak seperti Rektorat, warga kampus dan tentunya pemerintah dalam mendukung pengelolaan sampah terpadu di dalam kampus. Universitas Lampung menjadi satu-satunya kampus di Provinsi Lampung yang sudah memiliki Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) secara mandiri dan hal ini menjadi suatu kebanggaan bagi warga Universitas Lampung itu sendiri.

Peneliti melakukan PraRiset untuk mengetahui pengelolaan sampah secara terpadu yang dilakukan Universitas Lampung dalam mengurangi penumpukan sampah yang ada di lingkungan kampus. Peneliti melakukan pengamatan serta wawancara yang dilakukan bersama salah satu staf pengelola Tempat Pengelolaan Sampah Secara Terpadu (TPST) dan Petugas

yang mengelola sampah tersebut. Dalam wawancara bersama Bapak Ofik Taupik Purwadi menghasilkan sebuah pernyataan yang dapat peneliti angkat menjadi permasalahan penting dalam pengelolaan sampah di Universitas Lampung.

Secara faktual, Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) di Universitas Lampung masih memiliki beberapa kekurangan, antara lain:

1. Pasokan sampah yang diterima oleh Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) tidak sebanding dengan jumlah sampah yang ada di Universitas Lampung di setiap harinya. Hal ini dikarenakan minimnya sumber daya manusia dalam proses pengelolaan sampah tersebut, terutama dalam proses pengangkutan dan pemilahan sampah organik dan anorganik. Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Universitas Lampung sendiri hanya memiliki 1 petugas dalam proses pengangkutan dan 2 petugas dalam hal pengelolaan sampah sehingga sampah yang dapat terangkut didalamnya hanya sekitar 4 bak tossa dengan jumlah sampah yang dapat dikelola mencapai 10,33 M³/hari.
2. Kurangnya keterlibatan warga kampus, salah satunya peran fakultas dalam mendukung program pengelolaan sampah tersebut. Hal ini terlihat dengan hanya beberapa fakultas yang terlibat dalam pengelolaan sampah, seperti Fakultas Teknik dan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik yang sudah terlibat dalam proses pengelolaan sampah. Minimnya partisipasi fakultas dikarenakan Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) mengharuskan adanya proses pemilahan sampah organik dan anorganik di tingkat fakultas, dimana proses tersebut belum dijalankan oleh setiap fakultas yang ada di Universitas Lampung
3. Belum adanya dukungan secara maksimal dari Universitas Lampung dalam menjalankan pelaksanaan program tersebut, salah satunya keseriusan dari pemangku kebijakan untuk mengajak semua pihak terlibat dalam proses pengelolaan sampah di Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) tersebut.

Dalam permasalahan itulah dibutuhkan dukungan dalam proses peningkatan berjalannya tempat pengelolaan sampah tersebut agar program yang telah dijalankan dapat berjalan dengan optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian sejenis yang dapat dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 1 Penelitian Sejenis Terdahulu

No	Judul	Peneliti/Tahun	Isi
1	Analisis Best Practice Pengelolaan Pedagang kaki Lima (Studi Pada Relokasi Pedagang Kaki lima Monumen 45 Banjarsari Ke Pasar Klithikan Notoharjo Kota Surakarta	Ratna Pertiwi 2012	Menyatakan bahwa Pengelolaan pedagang kaki lima seringkali menjadi masalah bagi pemerintah saat pelaksanaan programnya. Seringkali terjadi konflik antara pemerintah dan pedagang yang menjadi sasaran. Namun ternyata Pemerintah Kota Surakarta mampu merelokasi 989 pedagang kaki lima di Monumen Banjarsari ke Pasar Notoharjo tanpa kekerasan. Selain mendapat banyak pandangan positif dari berbagai pihak, tentu saja hal tersebut menjadi benchmarking bagi pemerintah daerah lainnya. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana penerapan konsep best practice didalam relokasi tersebut dengan menganalisis unsur-unsur dari impact, partnership, sustainability, leadership dan transferability.
2	Best Practice Implementasi Model Kebijakan Pengelolaan Sampah Perkotaan	Roza Liesmana 2017	Menyatakan bahwa implementasi model terbaik dalam kebijakan pengelolaan sampah perkotaan dengan fokus penelitian di Kota Padang dan Kota Payakumbuh. Sumber pembiayaan kedua kota best practice ini berbeda, Kota Padang dengan implementomya Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Padang bekerjasama dengan PDAM Kota Padang dalam bentuk retribusi. Sedangkan pengelolaan sampah Kota Payakumbuh merupakan bentuk kerjasama antara Kota Payakumbuh, Kota Bukittingi dan Kabupaten Lima Puluh Kota dengan pembiayaan yang dianggarkan pada APBD Propinsi Sumatera Barat.
3	Inovasi Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Manggala Kota	Tanete DG Maraja 2018	Menyatakan bahwa Penelitian ini membahas mengenai Inovasi Pengelolaan Sampah di Kecamatan

	Makassar		Manggala, Kota Makassar. Analisis hasil menggunakan analisis dari indikator level inovasi menurut sangkala tahun 2014 yaitu dampak, kemitraan, Keberlanjutan, kepemimpinan dan Pemberdayaan. Analisis tersebut menunjukkan bahwa Inovasi pengelolaan sampah di Kecamatan Manggala, Kota Makassar merupakan upaya Pemerintah Kecamatan Manggala dalam mengambil Kebijakan inovasi Pengelolaan Sampah ditukar emas, dengan upaya pelestarian lingkungan sekaligus memberikan kesempatan masyarakat untuk hidup lebih baik.
4	Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung	Devi Mulyasari 2019	Menyatakan bahwa implementasi kebijakan pengelolaan sampah di Kecamatan Racaekek belum berjalan dengan optimal, hal ini ditandai dengan dengan masih kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat mengelola sampah menjadi barang yang lebih bermanfaat dan dapat digunakan kembali, masih kurangnya armada yang dibutuhkan serta belum adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam pelaksana kebijakan sehingga para pelaksana kebijakan dan juga pihak terkait hanya menjalankan instruksi dari pihak pemerintah kecamatan, dan masih kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya untuk menjaga lingkungan di sekitar serta masih buruknya kebiasaan masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan.

5	Evaluasi atas Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah di Kota Bandar Lampung	Miranda Oktavia 2019	Menyatakan bahwa pengelolaan sampah di Kota Bandar Lampung sudah berjalan cukup baik, hal ini dimulai dari meningkatnya pemahaman kepada masyarakat tentang upaya 3R (<i>Reduce, Reuse, Recycle</i>) dan mengembangkan sistem insentif dan disentif. Faktor pendukung dalam kebijakan pengelolaan sampah adalah adanya kerjasama antara dinas terkait dengan berbagai pihak dalam mengelola sampah, sedangkan yang menjadi penghambat adalah kepatuhan masyarakat akan kebijakan pengelolaan sampah ini masih kurang sehingga masih banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan.
---	--	----------------------	---

(Sumber: Diolah oleh peneliti)

Pada kelima penelitian di atas, secara nyata dilibatkan peran serta masyarakat dan komunitas dalam pengelolaan sampah perlu dilakukan. Kelima peneliti tersebut membahas mengenai perlu adanya dukungan dari masyarakat, komunitas, dan pemerintah dalam pengelolaan sampah yang dilakukan di lokasi penelitian masing-masing. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah partisipasi masyarakat, komunitas dan pemerintah menjadi bagian penting yang tak dapat terpisahkan dalam proses pengelolaan sampah karena merekalah sumber penghasil sampah dan sebagai pengelola kebijakan bagi pemerintah itu sendiri.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan kelima penelitian diatas adalah, peneliti menekankan pada konsep *best practices* dalam pengelolaan sampah organik melalui perguruan tinggi yang berkomitmen sebagai kampus hijau dalam Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) 3R (*reduce, reuse, recycle*) di lingkungan Universitas Lampung berdasarkan surat keputusan rektor yang ada. Pilihan terhadap fokus tersebut didasarkan pada fakta bahwa pengelolaan sampah di Universitas Lampung belum berjalan sesuai dengan Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) 3R (*reduce, reuse, recycle*) tersebut, sedangkan menurut UN Habitat, sebuah program biasanya akan menjadi *best practice*

sehingga melahirkan berbagai kriteria didalamnya mengukur sejauh mana sebuah program tersebut dapat dikategorikan sebagai *best practice* dan dapat dijadikan contoh untuk perguruan tinggi dan pemerintah dalam penanganan pengelolaan sampah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka rumusan masalah ini adalah :

“Bagaimana faktor penghambat dan pendukung *best practice* pengelolaan sampah di Universitas Lampung, khususnya pada pengelolaan sampah organik ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan menganalisis faktor penghambat dan pendukung *best practice* dari program Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) 3R (*reduce, reuse, recycle*) yang tertuang pada surat keputusan rektor, khususnya dalam pengelolaan sampah organik di Universitas Lampung

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menambah serta memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan terkait *best practice* pengelolaan sampah Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) 3R (*reduce, reuse, recycle*) berdasarkan surat keputusan rektor dan dapat memberi pemahaman baru terhadap konsep-konsep yang telah ada sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Peneliti mengharapkan hasil penelitian nantinya dapat menjadi sumber rujukan yang nyata untuk pihak-pihak yang terkait, khususnya Universitas Lampung serta Universitas lainnya untuk menciptakan pengelolaan sampah yang terpadu, mengingat penelitian yang dilakukan terkait dengan program yang bertujuan terhadap peningkatan pengelolaan sampah yang lebih baik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Implementasi Pengambilan Keputusan

2.1.1 Pengertian Pengambilan Keputusan

Keputusan merupakan hasil pemecahan dalam suatu masalah yang harus dihadapi dengan tegas. Dalam kamus besar ilmu pengetahuan pengambilan keputusan didefinisikan sebagai pemilihan keputusan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Proses ini meliputi dua alternatif atau lebih karena jika hanya terdapat satu alternatif tidak akan ada keputusan yang diambil. Menurut (J.Reason, 1990) pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan diantara beberapa alternatif yang tersedia.

G.R Terry mengemukakan bahwa pengambilan keputusan adalah sebagai pemilihan yang didasarkan kriteria tertentu atas dua atau lebih pilihan yang mungkin (Syamsi, 2000). Sedangkan Harold dan Cyril O'Donnel mengatakan bahwa pengambilan keputusan adalah pemilihan diantara alternative mengenai suatu cara bertindak yaitu inti dari perencanaan, suatu rencana tidak dapat dikatakan ada jika tidak ada keputusan, suatu sumber yang dapat dipercaya, petunjuk atau reputasi yang telah dibuat. P. Siagian mendefinisikan pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan sistematis terhadap suatu masalah, pengumpulan fakta dan data, penelitian yang matang atas alternatif dan tindakan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemikiran dari pemilihan alternatif yang akan dihasilkan mengenai prediksi kedepan. Fungsi pengambilan keputusan individual atau kelompok baik secara institusional ataupun organisasional, sifatnya futuristik. Menurut (Hasan, 2004) tujuan pengambilan keputusan yang bersifat tunggal (hanya satu masalah dan tidak berkaitan dengan masalah lain) dan tujuan yang berifat ganda (masalah yang saling berkaitan, dapat bersifat kontradiktif ataupun tidak kontradiktif). Kegiatan yang dilakukan dalam organisasi itu dimaksudkan untuk mencapai tujuan organisasi, artinya semua dapat berjalan dengan lancar dan tujuan dapat dicapai dengan mudah dan efisien.

2.1.2 Proses Pengambilan Keputusan

Menurut (Kotler, 2000), menjelaskan proses pengambilan keputusan antara lain sebagai berikut:

a. Identifikasi masalah

Dalam hal ini diharapkan mampu mengidentifikasi masalah yang ada didalam suatu keadaan.

b. Pengumpulan dan penganalisis data

Pengambil keputusan diharapkan dapat mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat membantu memecahkan masalah yang ada.

c. Pembuatan alternatif kebijakan

Setelah masalah dirinci dengan tepat dan tersusun baik, maka perlu dipikirkan cara-cara pemecahannya.

d. Pemilihan salah satu alternatif terbaik

Pemilihan satu alternatif yang dianggap paling tepat untuk memecahkan masalah tertentu dilakukan atas dasar pertimbangan

yang matang atau rekomendasi. Dalam pemilihan satu alternatif dibutuhkan waktu yang lama dikarenakan menentukan berhasil atau tidaknya suatu alternatif.

e. Pelaksanaan keputusan

Dalam pelaksanaan keputusan berarti seorang pengambil keputusan harus mampu menerima dampak positif atau negatif. Ketika menerima dampak yang negatif, pemimpin harus mempunyai alternatif yang lain.

f. Pemantauan dan pengevaluasian hasil pelaksanaan

Setelah keputusan dijalankan pimpinan dapat mengukur dampak dari keputusan yang telah dibuat.

Hal ini Proses pengambilan keputusan terstruktur atas identifikasi masalah, pengumpulan dan penganalisis data, pembuatan alternatif kebijakan, pemilihan salah satu alternatif terbaik, pelaksanaan keputusan, pemantauan dan pengevaluasian hasil pelaksanaan.

2.2 Tinjauan Tentang *Best Practice*

2.2.1 Pengertian *Best Practice*

Belum banyak teori yang menjelaskan secara khusus, pengertian ataupun sesuatu hal yang berkaitan langsung dengan *best practice*, karena *best practice* dianggap hanya sebuah predikat dari indikator-indikator yang tidak dapat digeneralisasikan ke setiap aspek yang ada. *Best practice* dapat diartikan sebagai sebuah ide atau cara yang dianggap berhasil dan memiliki tingkat efisiensi dan efektivitas yang tinggi. *Best practice* merupakan praktek terbaik yang dilakukan oleh sebuah otoritas yang biasanya ada didalam pemerintahan atau manajemen, tergantung keadaannya. *Best practice* juga menjadi suatu contoh untuk dapat dipraktikkan di tempat lain.

Penilaian UN Habitat tentang *best practice* yang dikutip dari (Prasojo, 2007) mendefinisikan *best practice* dalam konteks lingkungan sebagai inisiatif yang telah menghasilkan kontribusi menonjol dalam meningkatkan kualitas kehidupan baik di kota maupun masyarakat umum lainnya. UN juga memberikan definisi yang dapat digambarkan secara umum melalui beberapa poin, antara lain :

- a. Memiliki dampak yang dapat ditunjukkan dan didemonstrasikan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat,
- b. Merupakan hasil dari kerjasama yang efektif antara sektor publik, sektor swasta dan masyarakat madani, dan
- c. Berkelanjutan secara sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan.

2.2.2 Kriteria *Best Practice*

UN Habitat memberikan kriteria-kriteria *best practice* yang dapat menjadi alat ukur penerapan program *best practice*, kriteria tersebut antara lain (Prasojo, 2007) :

1. Dampak (*impact*), sebuah *best practice* harus menunjukkan sebuah dampak langsung yang positif dan dapat dilihat dalam meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat. Dampak menjadi sebuah evaluasi yang nyata dan terlihat serta dapat dirasakan kebermanfaatannya atau ketidakbermanfaatannya dari sebuah program. Schumpeter (1954) dalam Metuge (2010) mengatakan bahwa suatu *best practice* paling tidak akan berdampak pada sistem ekonomi dan lingkungan tersebut, sehingga dampak baiknya minimal dapat dilihat dari kedua konteks tersebut.
2. Kemitraan (*partnership*), sebuah *best practice* harus didasarkan pada sebuah kemitraan antara aktor-aktor yang terlibat. Setidaknya melibatkan dua pihak. Kunci keberhasilan dari sebuah program yang diselenggarakan oleh pemerintah salah satunya adalah kemitraan yang dijalin untuk mencapai tujuan dari program tersebut. Kemitraan dalam program pemerintah biasanya

bekerjasama dengan sektor swasta dalam penyelenggaraan sebagai sponsor atau *partner* dalam pengintegrasian kepentingan, di dalamnya terdapat beberapa indikator yang menjadi acuan dari kemitraan dalam sebuah program kerja berdasarkan *The Partnership for Governance Reform in Indonesia*, dimana terdiri dari beberapa aspek yaitu pemerintah, birokrasi, masyarakat sipil dan masyarakat ekonomi.

3. Keberlanjutan (*sustainability*), sebuah *best practice* harus membawa perubahan dasar dalam wilayah permasalahan tersebut :
 - a. Legislasi, kerangka pengaturan oleh hukum atau standar formal yang menghargai isu-isu dan masalah yang dihadapi,
 - b. Kebijakan sosial atau strategi sektoral di daerah yang memiliki potensial bagi adanya replikasi dimanapun,
 - c. Kerangka institusional dan proses pembuatan kebijakan yang memiliki kejelasan peran dan tanggung jawab bagi beragam tingkatan dan kelompok aktor seperti pemerintah pusat dan daerah, lembaga swadaya masyarakat dan organisasi masyarakat,
 - d. Efisiensi, transparan dan sistem manajemen yang akuntabel dapat membuat lebih efektif penggunaan sumber daya manusia, teknik dan keuangan.

4. Kepemimpinan dan pemberdayaan masyarakat (*Leadership and community empowerment*), yaitu :
 - a. Kepemimpinan yang menginspirasi bagi adanya tindakan dan perubahan, termasuk didalamnya perubahan dalam kebijakan publik,
 - b. Pemberdayaan masyarakat, rukun tetangga dan komunitas lainnya serta penyatuan terhadap kontribusi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut,
 - c. Penerimaan dan bertanggung jawab terhadap perbedaan sosial dan budaya,

- d. Kemungkinan bagi adanya transfer pengembangan lebih lanjut dan replikasi

Dimensi kepemimpinan ini akan dilihat dari beberapa indikator, yaitu kemampuan memimpin dan manajemen didalam penerapan dan pengelolaan program yang dijalankannya. Maxwell dalam (Kaloh, 2006) mengatakan bahwa apabila ingin melihat kemampuan dari seorang pemimpin yang baik dan berhasil dapat dilihat dari pengaruh terhadap lingkungan yang ia pimpin, pengaruh sendiri dapat di ukur dengan tingkat kepercayaan masyarakat dan seberapa banyak partisipasi masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan program. Sedangkan dalam implementasi program, indikator yang akan dipakai adalah manajemen pengelolaan program, hal ini selaras dengan pernyataan (Nawawi dan Hadari, 1993) bahwa pemimpin dalam aspek manajemen merupakan seorang *planner* dan *decision maker* dalam sebuah organisasi, sehingga didalam pengelolaan yang baik harus dilihat dari proses mekanisme pengambilan keputusan dalam pelaksanaan dan keberlanjutan program yang sedang ditanganinya.

5. Kesetaraan gender dan pengecualian sosial (*gender equality and social inclusion*), yakni inisiatif harus dapat diterima dan merupakan respon terhadap perbedaan sosial dan budaya, mempromosikan kesetaraan dan keadilan sosial atas dasar pendapatan, jenis kelamin, usia, kondisi fisik/mental, serta mengakui dan memberikan nilai terhadap kemampuan yang berbeda,
6. Inovasi dalam konteks lokal dan dapat ditransfer (*innovation within local context & transferability*), yakni bagaimana pihak lain dapat belajar atau memperoleh keuntungan dari inisiatif, serta cara

yang digunakan untuk membagi dan mentransfer pengetahuan, keahlian dan pelajaran untuk dapat dipelajari tersebut.

Best Practice menurut *World Health Organization* (WHO) melibatkan penilaian yang memerlukan analisis dengan menggunakan serangkaian kriteria berikut: efektivitas, efisiensi, relevansi, kesehatan etis, keberlanjutan dan kemungkinan duplikasi, keterlibatan mitra dan komunitas, serta komitmen politik. Secara definisi, praktik terbaik harus memenuhi setidaknya kriteria efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kesehatan etis, selain satu atau lebih kriteria lainnya. Praktik terbaik tidak perlu memenuhi semua kriteria di atas, karena dapat berupa apa saja yang berfungsi untuk menghasilkan hasil tanpa menggunakan sumber daya yang berlebihan, secara penuh atau sebagian, dan dapat bermanfaat dalam memberikan pembelajaran.

Adapun definisi kriteria tersebut sebagai berikut:

- a. Efektivitas, kriteria mendasar yang tersirat dalam definisi. Latihan harus berhasil dan mencapai hasil yang terukur
- b. Efisiensi, praktik yang diusulkan harus menghasilkan hasil dengan tingkat sumber daya dan waktu yang wajar
- c. Relevansi, praktik yang diusulkan harus mengatasi masalah prioritas di wilayah tersebut
- d. Kesehatan etis, praktik harus menghormati aturan etika saat ini untuk berurusan dengan masyarakat
- e. Keberlanjutan, praktik yang diusulkan, seperti apa yang dilakukan harus dapat diterapkan dalam jangka panjang dengan menggunakan sumber daya yang ada
- f. Kemungkinan duplikasi, praktik yang diusulkan harus dapat direplikasi di tempat lain atau wilayah tersebut
- g. Keterlibatan kemitraan, praktik yang diusulkan harus melibatkan kerjasama yang memuaskan antara beberapa pihak pemangku kepentingan

- h. Komitmen komunitas, praktik yang diusulkan harus melibatkan partisipasi masyarakat setempat
- i. Komitmen politik, harus mendapatkan dukungan dari otoritas nasional atau local yang relevan.

2.3 Tinjauan Tentang Sampah

2.3.1 Pengertian Sampah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, definisi sampah yaitu sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat, sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO) sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Dalam kamus Lingkungan Hidup sampah memiliki dua arti yaitu bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga dalam pembuatan atau pemakaian, barang rusak atau bercacat, atau materi berlebihan atau buangan, dan *waste* atau sampah, proses teratur dalam membuang bahan tak berguna atau tak diinginkan.

2.3.2 Klaisifikasi Sampah

- a. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, bahwa sampah terdiri atas:
 - 1. Sampah rumah tangga, sampah ini berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga.
 - 2. Sampah sejenis sampah rumah tangga, sampah ini berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum dan fasilitas lainnya.

3. Sampah spesifik, sampah ini meliputi sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun dan belum dapat diolah.
- b. Berdasarkan asalnya secara umum, jenis sampah ini dibagi menjadi dua yaitu (Enoungene, 2010)
1. Sampah organik

Sampah organik terdiri dari bahan-bahan penyusun tumbuhan dan hewan yang diambil dari alam atau dihasilkan dari kegiatan rumah tangga, pertanian, perkantoran, dan kegiatan lain. Sampah ini mudah diuraikan dalam proses alami. Sampah rumah tangga sebagian besar merupakan bahan organik karena sampah tersebut merupakan sisa makanan, sayuran, rempah-rempah dan lain-lain.
 2. Sampah anorganik

Sampah anorganik berasal dari sumber daya alam tak terbarui seperti mineral, minyak bumi, atau dari proses industri. Sebagai zat anorganik secara keseluruhan tidak dapat diurai oleh alam, sedangkan sebagian lainnya hanya dapat diurai dalam waktu yang sangat lama. Sampah dalam jenis ini ditingkat rumah tangga seperti botol kaca, botol plastik, tas plastik, kaleng, kertas, koran dan lain-lain.
- c. Berdasarkan sifatnya, secara garis besar sampah digolongkan sebagai berikut (Mallongi dan Saleh, 2015):
1. *Degradable waste* (sampah yang mudah membusuk atau terurai).

Sampah ini dapat diurai secara sempurna oleh proses biologi baik aerob maupun anaerob, misalnya: sisa makanan, daging dan sayuran.
 2. *Non-Degradable waste* (sampah tidak mudah terurai atau membusuk) yaitu: plastik, kaleng bekas dan lain-lain. Jenis sampah ini dibagi lagi menjadi:

- a. *Recyclable*, sampah yang dapat diolah dan digunakan kembali karena memiliki nilai ekonomis.
 - b. *Non-Recyclable*, sampah yang tidak memiliki nilai ekonomis dan tidak dapat diolah atau diubah kembali.
3. *Combustable waste* (sampah yang mudah terbakar), yaitu: kertas, daun kering.
 4. *Non-Combustable waste* (sampah yang tidak mudah terbakar), yaitu: besi, kaleng bekas, dan gelas.

2.3.3 Pengelolaan Sampah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 pengelolaan sampah adalah kegiatan sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah yang dimaksud meliputi kegiatan pembatasan timbulan sampah, daur ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah. Dalam mewujudkan kegiatan ini, diharapkan dapat menggunakan bahan yang menimbulkan sampah sedikit mungkin, dapat digunakan kembali, dapat didaur ulang, dan mudah terurai oleh alam. Selanjutnya penanganan sampah yang dimaksud dalam pengelolaan sampah adalah kegiatan yang diawali dengan pemilihan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan sifat sampah.

Langkah selanjutnya adalah pengumpulan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara, dan pengangkutan sampah dari tempat penampungan sampah menuju tempat pemrosesan akhir, kemudian sampah yang telah terkumpul ditempat pemrosesan akhir dikelola dengan cara mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah atau diproses untuk mengembalikan hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

Saat ini pengelolaan sampah yang sering digunakan dalam masyarakat adalah 3R (*reduce, reuse, recycle*) yang berarti pengurangan, penggunaan kembali, dan pendaurulangan. (Vesilind, 2012) menjelaskan mengenai metode pengelolaan sampah sebagai berikut:

1. *Reduction* (pengurangan)

Pengurangan sampah dapat dicapai dengan tiga cara yaitu:

- a. Mengurangi jumlah bahan yang digunakan dari tiap produk tanpa mengorbankan fungsi produk.
- b. Meningkatkan masa hidup suatu produk.
- c. Mengurangi atau menghilangkan kebutuhan penggunaan suatu produk.

2. *Reuse* (penggunaan kembali)

Menggunakan kembali barang-barang yang sudah tidak digunakan sebagaimana mestinya (penggunaan barang bekas).

3. *Recycling* (pendaurulangan)

Proses pendaurulangan membutuhkan pemisahan dari barang yang dapat digunakan dan tidak dapat digunakan. Barang yang dapat didaur ulang berupa kertas, plastik, kaca, dan lain-lain

4. *Recovery* (pemulihan)

Proses ini digunakan untuk sampah yang terbuat tidak dari satu material, misalnya: kaleng minuman terbuat dari baja, seng dan kertas pembungkus pada bagian luar. Proses ini melalui suatu mesin yang dapat memulihkan bagian tertentu dari produk sehingga dapat digunakan kembali.

5. *Disposal of Solid Waste in Landfills* (Pembuangan sampah padat dilahan) sampah padat disini menjadi bagian dari bahan urugan tanah.

6. *Energy Conversion* (pengubahan energi)

Salah satu alternative untuk memperoleh energi dengan penguraian dan pembentukan bahan bakar melalui pembakaran sampah sehingga didapat tekanan/panas.

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah merupakan kegiatan bertahap yang pada dasarnya dilakukan untuk mengolah sampah agar dapat diproses menjadi bentuk lain yang memberikan manfaat dan tidak berbahaya bagi lingkungan. Pengelolaan sampah yang digunakan adalah 3R (*reduce, reuse, recycle*) yang berarti pengurangan, penggunaan kembali, dan pendaurulangan.

2.4 Tinjauan Tentang Program 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*)

2.4.1 Pengertian Program 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)

Program 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) merupakan prinsip yang diterapkan dalam pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah adalah suatu bidang yang berkaitan dengan pengaturan terhadap penimbunan, penyimpanan (sementara), pengumpulan, pemindahan dan pengangkutan, pemrosesan dan pembuangan sampah dengan suatu cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip terbaik (Heru, 2016). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 mengamanatkan perlunya perubahan yang mendasar dalam pengelolaan sampah yang selama ini dijalankan. Pengelolaan sampah dibagi dalam dua kegiatan pokok, yaitu pengurangan sampah dan penanganan sampah.

Dalam pasal 20 menguraikan tiga aktivitas utama dalam penyelenggaraan kegiatan pengurangan sampah, yaitu pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah. Ketiga kegiatan tersebut merupakan perwujudan prinsip pengelolaan sampah berwawasan lingkungan yang disebut 3R

(*Reduce, Reuse, Recycle*). *Reduce* berarti mengurangi sampah, *reuse* berarti menggunakan kembali sampah yang masih dapat digunakan, dan *recycle* berarti mengolah kembali sampah menjadi barang baru yang bermanfaat.

2.4.2 Konsepsi Program 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)

Kerusakan lingkungan dapat terjadi dikarenakan sampah yang dibiarkan menumpuk dan tidak dapat sepenuhnya diolah oleh manusia. Perlu adanya kesadaran masyarakat untuk tidak menambah kerusakan lingkungan terutama disebabkan oleh sampah. Penerapan pengelolaan sampah menggunakan konsep 3R (*reduce, reuse, recycle*) dapat dijadikan solusi untuk menjaga kelestarian lingkungan. Konsep ini memiliki inti yaitu (Katsumi, 2017):

1. *Reduce* (Pengurangan)
Mengurangi segala sesuatu yang mengakibatkan sampah.
2. *Reuse* (Penggunaan Kembali)
Menggunakan kembali sampah yang masih bisa digunakan.
3. *Recycle* (Pendaaurulangan)
Mengolah kembali sampah menjadi suatu barang yang dapat bermanfaat.

Melalui pemahaman konsep inti terhadap konsep 3R (*reduce, reuse, recycle*) maka dapat mengurangi terjadinya kerusakan lingkungan dengan melakukan pemrosesan pengelolaan sampah yang tepat.

2.4.3. Tujuan Program 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)

Penerapan program 3R (*reduce, reuse, recycle*) dalam pengelolaan sampah bertujuan untuk mengurangi pencemaran lingkungan, mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), mengubah perilaku masyarakat terhadap sampah, serta mengembangkan pengetahuan dan menambah wawasan tentang

pengelolaan sampah, dan memberdayakan kelompok masyarakat mandiri dalam memilah sampah. Program ini diterapkan bertujuan untuk memberikan manfaat dalam penanganan sampah karena dilakukan pemilahan. Sampah yang dapat didaur ulang diharapkan dapat dijadikan barang yang mempunyai nilai jual sehingga dapat menambah nilai ekonomis bagi kelompok yang menjalankan program tersebut (Suwerda, 2012).

2.5 Tinjauan Tentang Kampus Hijau

2.5.1 Pengertian Kampus Hijau

Kampus hijau diartikan sebagai kampus yang berwawasan lingkungan dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan serta tata nilai lingkungan ke dalam misi, kebijakan, manajemen, dan kegiatan tridharma perguruan tinggi (Puspadi, 2016). Menurut (Mayasari, 2016) kampus hijau adalah sistem pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat dan lokasi ramah lingkungan serta melibatkan warga kampus dalam aktifitas lingkungan yang berdampak positif bagi lingkungan, ekonomi, dan sosial. (Sen dan Kashari, 2019) mengungkapkan bahwa kampus hijau merupakan konsep untuk membangun praktik kehidupan berkelanjutan yang ramah lingkungan di lembaga pendidikan yang dapat memberikan manfaat positif bagi lingkungan, ekonomi, dan sosial. Secara umum dapat diartikan kampus hijau adalah konsep kampus ramah lingkungan pada perguruan tinggi yang memberikan manfaat positif bagi lingkungan, ekonomi, dan sosial.

2.5.2 Manfaat Kampus Hijau

Kampus hijau penting bagi suatu lembaga pendidikan untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan. Menurut (Puspadi, 2016) salah satu manfaat dari penerapan kampus hijau, yaitu dapat menjadikan model institusi

pendidikan tinggi yang mengintegrasikan ilmu lingkungan ke dalam kebijakan dan manajemen pendidikan tinggi. Sebagai model mini pengelolaan pendidikan tinggi berkelanjutan, kampus hijau dapat menjadi contoh *good management practices* tentang pembagunan kampus berwawasan lingkungan.

2.5.3 Inisiatif Kampus Hijau

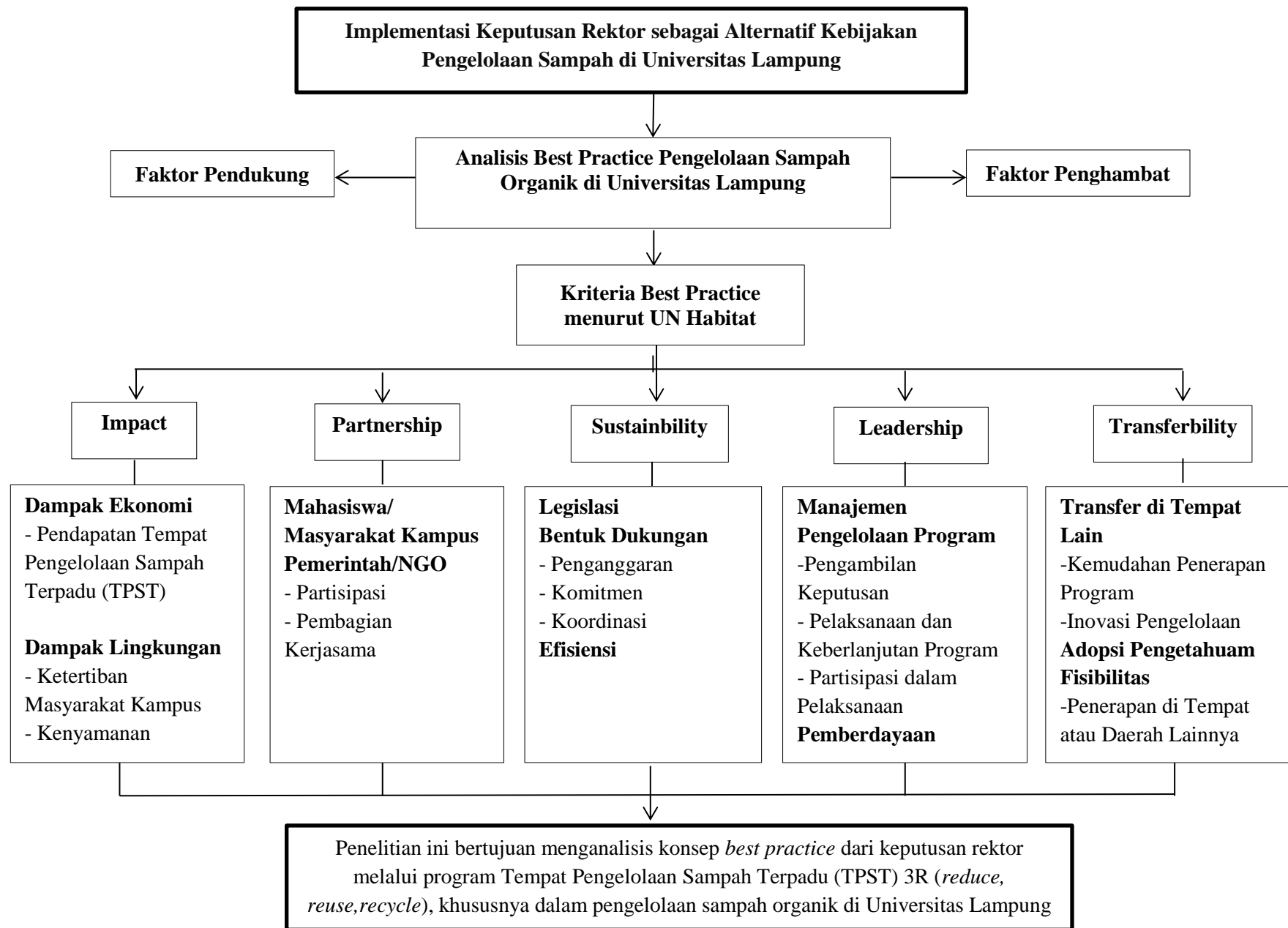
Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk memimpin masyarakat melalui pengajaran dan penelitian untuk memecahkan masalah lingkungan global saat ini (Fernandez dan Eugenio, 2015). Universitas berkomitmen untuk memastikan memiliki kebijakan dan inisiatif di tempat sekitar kegiatan berkelanjutan. (Geng, dkk, 2012) menyatakan bahwa universitas harus berperan aktif bergerak menuju sebuah kampus hijau, semua fakultas, anggota staf dan mahasiswa bergabung dalam upaya tersebut. (Shahrullah dkk, 2014) juga menyebutkan bahwa upaya untuk menciptakan kampus hijau yaitu melibatkan pemangku kepentingan internal dan eksternal lembaga pendidikan tinggi.

Hal ini juga diperlukan manajemen perguruan tinggi harus terlibat dan berkomitmen untuk kampus hijau pada tingkat individu dan kelompok serta mendorong tindakan berkelanjutan melalui kebijakan institusi (Cottafava dkk., 2019). Penentuan kebijakan kampus hijau di setiap universitas didasari pada permasalahan yang dihadapi untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Pelaksanaan konsep kampus hijau menekankan pada implementasi kebijakan dari program kampus ke dalam suatu konsep yang ramah lingkungan, efisiensi energi, maupun konservasi yang bersifat menyeluruh (Fatmawati dan Sjahbana, 2015).

2.6 Kerangka Pikir

Berdasarkan surat keputusan rektor tentang penetapan pengelolaan sampah sebagai alternatif kebijakan dalam pengelolaan sampah organik di lingkungan Universitas Lampung peneliti menekankan pada *best practice* dari program Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) berbasis *reduce, reuse, recycle* (3R) pada pengelolaan sampah organik melalui perguruan tinggi yang berkomitmen sebagai kampus berkelanjutan di lingkungan Universitas Lampung. Pilihan terhadap fokus tersebut didasarkan pada fakta bahwa tempat pengelolaan sampah terpadu di Universitas Lampung masih belum berjalan sesuai dengan pelaksanaan program Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) berbasis 3R (*reduce, reuse, recycle*) tersebut. Pilihan untuk menjadikan perguruan tinggi sebagai contoh bagi masyarakat dan pemerintah dalam penanganan pengelolaan sampah merupakan salah satu unsur terpenting bagi kampus yang berkomitmen sebagai kampus berkelanjutan.

Peneliti menggunakan teori *best practice* yang dicetuskan oleh UN Habitat dan memiliki kriteria-kriteria yaitu Dampak (*impact*), Kemitraan (*partnership*), Keberlanjutan (*sustainability*), Kepemimpinan dan pemberdayaan masyarakat (*leadership and community empowerment*), Kesetaraan gender dan pengecualian sosial (*gender equality & social inclusion*), Inovasi dalam konteks lokal dan dapat ditransfer (*innovation within local context & transferability*), dalam hal ini peneliti hanya menggunakan sebagian dari kriteria *best practice* yang dijadikan dalam penelitian ini, kriteria yang tidak dipakai dalam penelitian ini yaitu dimensi kesetaraan gender, karena peneliti menganggap sampah bersifat homogen atau sama tanpa melihat perbedaan gender, jenis kelamin dan usia dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung *best practice* pengelolaan sampah di Universitas Lampung.



Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian
(Sumber: Diolah Peneliti, 2022)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2013), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan latar belakang alamiah, menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. (Moleong, 2013) menambahkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya, secara keseluruhan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Menurut (Sugiyono, 2009), metode deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang akan diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Sedangkan Sukmadinata (dalam Sugiyono, 2009), mengungkapkan bahwa metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang berusaha mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat yang terjadi atau tentang kecenderungan yang sedang berlangsung.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menafsirkan fenomena yang terjadi dan memahami fenomena apa yang dialami subjek penelitian dan memberi gambaran melalui data atau sampel yang terkumpul. Peneliti

memandang bahwa penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian ini. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif ini karena permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan konsep *best practice* pengelolaan sampah organik di Universitas Lampung secara terpadu, dalam hal ini peneliti membutuhkan data lapangan yang sifatnya kontekstual dan aktual. Selanjutnya, metode ini lebih terbuka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian memberikan batasan dalam studi dan pengumpulan data sehingga peneliti akan fokus dalam memahami masalah-masalah yang menjadi tujuan penelitian. Menurut (Moleong, 2013) penetapan fokus adalah sesuatu hal yang penting dalam penelitian, dengan penetapan fokus dapat membatasi studi agar penelitian tidak melebar. Secara lebih rinci penelitian diungkap dengan berpedoman pada teori *best practice* yang dikemukakan oleh UN Habitat untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses pengelolaan sampah organik secara terpadu yang terdiri dari:

a. Impact,

sebuah *best practice* harus menunjukkan sebuah dampak langsung yang positif dan dapat dilihat dalam meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat. Dampak menjadi sebuah evaluasi yang nyata dan terlihat serta dapat dirasakan kebermanfaatan atau ketidakbermanfaatan dari sebuah program. Schumpeter (1954) dalam Metuge (2010) mengatakan bahwa suatu *best practice* paling tidak akan berdampak pada sistem ekonomi dan lingkungan tersebut, sehingga dampak baiknya minimal dapat dilihat dari kedua konteks tersebut.

b. Partnership,

sebuah *best practice* harus didasarkan pada sebuah kemitraan antara aktor-aktor yang terlibat. Setidaknya melibatkan dua pihak. Kunci keberhasilan

dari sebuah program yang diselenggarakan oleh Universitas Lampung salah satunya adalah kemitraan yang dijalin untuk mencapai tujuan dari program tersebut. Kemitraan dalam suatu program biasanya bekerjasama dengan sektor swasta dalam penyelenggaraan sebagai sponsor atau *partner* dalam pengintegrasian kepentingan, di dalamnya terdapat beberapa indikator yang menjadi acuan dari kemitraan dalam sebuah program kerja, dimana terdiri dari beberapa aspek yaitu pemerintah atau sektor swasta, mahasiswa atau masyarakat kampus.

c. *Sustainability*,

sebuah *best practice* harus membawa perubahan dasar dalam wilayah permasalahan tersebut :

- a. Legislasi, kerangka pengaturan oleh hukum atau standar formal yang menghargai isu-isu dan masalah yang dihadapi,
- b. Kebijakan sosial atau strategi sektoral di daerah yang memiliki potensial bagi adanya replikasi dimanapun,
- c. Kerangka institusional dan proses pembuatan kebijakan yang memiliki kejelasan peran dan tanggung jawab bagi beragam tingkatan dan kelompok actor.
4. Efisiensi, transparan dan sistem manajemen yang akuntabel dapat membuat lebih efektif penggunaan sumber daya manusia, teknik dan keuangan.

d. *Leadership*,

dalam implementasi program, indikator yang akan dipakai adalah manajemen pengelolaan program, hal ini selaras dengan pernyataan Nawawi dan Hadari (1993:19) bahwa pemimpin dalam aspek manajemen merupakan seorang *planner* dan *decision maker* dalam sebuah organisasi, sehingga didalam pengelolaan yang baik harus dilihat dari proses mekanisme pengambilan keputusan dalam pelaksanaan dan keberlanjutan program yang sedang ditanganinya.

e. Transferability,

yakni bagaimana pihak lain dapat belajar atau memperoleh keuntungan dari inisiatif, serta cara yang digunakan untuk membagi dan mentransfer pengetahuan, keahlian dan pelajaran untuk dapat dipelajari tersebut.

Fokus penelitian ini menitikberatkan pada konsep *best practice* pada Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) berbasis 3R (*reduce, reuse, recycle*), khususnya pengelolaan sampah organik di Universitas Lampung untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

3.3 Lokasi penelitian

lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melakukan penelitian, menyatunya antara peneliti sebagai subjek dengan masalah yang akan diteliti sebagai objek memiliki peranan sangat penting. Hal tersebut menentukan baik dalam tingkat pemahaman peneliti terhadap subjek maupun dalam kemudahan peneliti dalam menggali data di lapangan, karena peneliti tidak dianggap asing oleh objek penelitian. Apabila peneliti cukup dikenal oleh subjek maka lebih mudah untuk mengungkapkan makna yang sebenarnya. Selanjutnya ketersediaan waktu, biaya, dan tenaga juga menjadi dasar pertimbangan peneliti dalam menentukan lokasi penelitian (Moleong, 2000:86).

Mempertimbangkan hal diatas, faktor penting yang menjadi dasar peneliti dalam menentukan lokasi penelitian adalah Universitas Lampung menjadi Universitas yang sudah memiliki Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) sebagai wujud komitmen menjadi kampus berkelanjutan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji konsep *best practice* kedalam pengelolaan sampah yang sudah dilakukan.

3.4 Informan

Informan merupakan orang atau pihak yang terkait dan dinilai memiliki informasi mengenai kondisi dan keterlibatannya secara langsung dalam Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) berbasis 3R (*reduce, reuse, recycle*) di Universitas Lampung. Dalam menentukan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Penentuan teknik ini agar didapati informasi dengan tingkat dan validitas dan reabilitas yang tinggi. Adapun informan di dalam penelitian ini adalah:

Tabel 2 Data Informan

No	Jabatan	Nama	Waktu Wawancara
1	Kepala Bagian SDGS Universitas Lampung	Hadi Prayetno, M.T	22 Juli 2022
2	Kepala Bagian Rumah Tangga dan Unit Pelaksana Teknis	M. Zumri Zaman, M. IKom	20 Juli 2022
3	Ketua Tim Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST)	Opick Taufik Purwadi M.T	29 Juli 2022
4	Petugas Pengelola Sampah Terpadu	- Andi - Santoso	29 Juli 2022
5	Petugas Kebersihan Fakultas Universitas Lampung	- Supiray (FKIP) - Sunadi (FKIP)	21 Juli 2022
		- Riyadi (FP) - Suwandi (FP)	21 Juli 2022
		- Bobi (FT)	24 Juli 2022
		- Pujiono (FISIP)	24 Juli 2022

(Sumber: Diolah Peneliti, 2022)

3.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengumpulan data dari informan melalui observasi langsung oleh peneliti dan wawancara. Observasi dan wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan konsep *best practice* yang ada dalam Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) berbasis 3R (*reduce, reuse, recycle*) di Universitas Lampung menggunakan panduan wawancara yang telah disusun oleh peneliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah diolah lebih lanjut oleh pihak terkait. Data sekunder dalam penelitian ini juga diperoleh dari jurnal yang membahas *best practice*, artikel pengelolaan sampah terpadu, arsip, dokumentasi kegiatan dari tahun 2020-2022, dan lainnya yang berkaitan dan diberikan oleh pihak Tempat pengelolaan sampah secara terpadu yang ada di Universitas Lampung.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Fathoni, 2011) mendapatkan data yang relevan untuk melakukan analisis pembahasan, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. **Studi Pustaka**, yaitu pengumpulan data dengan mempelajari masalah yang berhubungan dengan objek penelitian, yang bersumber dari buku maupun literatur.
2. **Studi Lapangan**, yaitu pengumpulan data secara langsung dari objek yang diteliti. Adapun cara yang digunakan dalam penelitian lapangan ini, yaitu:
 - a. Observasi, metode pengumpulan data dengan melakukan pencatatan secara langsung mengenai fenomena atau tingkah laku objek penelitian dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan. Pengamatan yang dilakukan meliputi pengamatan secara umum akan

hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Melalui observasi diharapkan dapat terlihat keadaan objektif di Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) guna membuka dan memperkaya wawasan sehingga data yang diperoleh dapat dikaji dan dicari jawabannya pada saat wawancara mendalam.

- b. Wawancara, yaitu proses pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara langsung oleh peneliti dengan informan yang mengetahui masalah-masalah pokok yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam wawancara ini informan diberikan keleluasaan untuk menjawab apa adanya sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu proses wawancara dengan menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, dalam penggunaannya lebih *fleksibel* dan bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.
- c. Dokumentasi, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang telah terjadi sebelumnya, dan ada hubungannya dengan objek penelitian. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019). Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan teknik bantu dalam pengumpulan data dengan benda-benda tertulis, seperti dokumentasi, *handphone* untuk mengabadikan kegiatan, dan buku untuk mencatat hal yang penting ditulis.

3.7 Teknik Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh dari lapangan terkumpul, tahap berikutnya yang perlu dilakukan adalah mengolah data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Editing Data

Editing data yaitu proses peneliti melakukan keterbacaan konsistensi terhadap data yang sudah terkumpul. Tahapan ini dilakukan oleh peneliti dengan menyajikan hasil wawancara dan observasi mengenai kajian *best practice* pada Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) berbasis 3R (*reduce, reuse, recycle*) khususnya sampah organik di Universitas Lampung. Dalam proses tersebut, peneliti mengolah data hasil wawancara dengan disesuaikan pada pertanyaan yang ada dalam pedoman wawancara dan menentukan data-data yang diperlukan untuk penulisan

2. Interpretasi Data

Interpretasi data yaitu data yang telah dideskripsikan baik melalui tabel atau narasi yang telah diinterpretasikan untuk dilakukan penarikan kesimpulan sebagai hasil penelitian. pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh dari lapangan. Interpretasi data dilakukan dengan cara menghubungkan hasil wawancara informan maupun hasil data lainnya dengan teori-teori pada tinjauan dan dokumen lainnya, sehingga dapat diperoleh analisis yang tepat.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton dalam (Moleong, 2000) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Langkah-langkah analisis yang digunakan untuk memahami komponen data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data hasil wawancara di lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terinci. Data dan laporan kemudian direduksi, dirangkum, dan kemudian dipilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang

terpenting kemudian dicari polanya melalui proses penyuntingan, pemberian kode dan penabelan. Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahap ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara.

2. Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan agar mempermudah bagi peneliti untuk dapat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data peneliti. Hal ini merupakan pengorganisasian data ke dalam suatu bentuk tertentu (tabel atau gambar) sehingga terlihat jelas lebih utuh. data tersebut kemudian dipilah menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data dan reduksi.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan meninjau ulang pada laporan-laporan untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif. Meninjau ulang laporan akan mempermudah dalam upaya untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data lain. Makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yang merupakan validitasnya, sehingga akan diperoleh kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaannya.

kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang belum jelas sebelumnya, sehingga setelah diteliti akan menjadi jelas, juga dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis atau teori.

3.9 Teknik Keabsahan Data

Adapun untuk mengetahui derajat kepercayaan ini menggunakan teknik triangulasi. Arti triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut (Wiersma, dalam Sugiyono, 2007). Berdasarkan klasifikasi adanya lima macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi peneliti, dan triangulasi metode, maka yang dipergunakan untuk proses validasi dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan cara membandingkan informasi yang didapatkan dengan sumber yang berbeda. Informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dibandingkan dengan fakta hasil observasi atau dokumen yang ada.

VI. PENUTUP

6.1 Simpulan

Bab ini memaparkan simpulan dari hasil analisis dan pembahasan dari bab sebelumnya. Simpulan dibagi kedalam beberapa poin yang akan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan dimensi dari analisis konsep *best practice* yaitu faktor pendukung *best practice* pelaksanaan pengelolaan sampah secara terpadu di Universitas Lampung disebabkan oleh indikator dimensi *impact*, dalam hal ini sub indikator dampak lingkungan yang mberdampak positif terhadap perubahan lingkungan yan ada dan juga *transferbility* yang dirasa cukup baik dengan melihat banyaknya pihak luar yang ingin belajar dan mengetahui bagaimana sistem pengelolaan sampah organik Universitas Lampung yang dijalankan.

Adapun faktor penghambat atau yang belum maksimal dalam pelaksanaan pengelolaan sampah organik di Universitas Lampung yaitu dampak ekonomi, *partnership*, *sustainability* dan juga *leadhershship*, masih banyaknya kekurangan-kekurangan yang dirasakan mulai dari legalitas yang masih belum kuat, sumber daya manusia masih sedikit, rencana-rencana yang sampai saat ini masih belum terealisasi, serta dukungan secara anggaran, komitmen, dan koordinasi yang belum diberikan secara maksimal dalam mendukung proses pengelolaan sampah secara terpadu. Dengan ini pengelolaan sampah organik di Universitas Lampung belum efektif berdasarkan analisis dari konsep *best practice*.

6.2 Saran

Saran ditujukan kepada Universitas Lampung dengan tujuan untuk meningkatkan performa pada saat ini agar menjadi lebih baik lagi bagi keberlanjutan pelaksanaan pengelolaan sampah secara terpadu, antara lain:

1. Penambahan fasilitas bagi setiap fakultas seperti bak pengangkut sampah untuk menunjang proses pengelolaan sampah secara terpadu, agar tidak ada lagi fakultas yang tidak mengirimkan pasokan sampahnya kepada pihak Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST).
2. Penambahan sumber daya manusia dalam melakukan proses pengelolaan sampah organik di Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) agar proses yang dilakukan lebih cepat dan olahan sampah organik yang dihasilkan menjadi lebih banyak sehingga pendapatan yang dihasilkan semakin besar.
3. Memiliki struktur yang jelas di dalam Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) sendiri, karena didalam pelaksanaanya hanya dipimpin 1 orang dan dibantu oleh 2 petugas pengelola.
4. Melakukan pengelolaan sampah di mulai dari setiap fakultas sehingga sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir menjadi sedikit.

DAFTAR PUSTAKA

Skripsi :

Liesmana roza, (2017). *Best Practice Implementasi Model Kebijakan Pengelolaan Sampah Perkotaan*. Universitas Andalas.

Muliya Sari, D. (2019). *Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung*. Universitas Pasundan.

Maraja Tanate DG. (2020). *Inovasi Pengelolaan Sampah di Kecamatan Manggala Kota Makassar*. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Oktavia, Mi. (2019). *Evaluasi atas Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah di Kota Bandar Lampung*. Universitas Lampung.

Pertiwi, Ra. (2012). *Analisis Best Practice Pengelolaan Pedagang Kaki Lima Studi Pada Relokasi Pedagang Kaki Lima Monumen 45 banjarsari Ke Pasar Klithikan Notoharjo Kota Surakarta*. Universitas Indonesia.

Jurnal:

Alshuwaikat, H. d. (2008). *An Integrated Approach to Achieving campus Sustainability: Assessment of the Current Campus Enviromental Management Practices*. *Journal of Cleaner Production*, 1777-1785.

Anungputri, P. S. (2019). *Karakteristik Sampah di Universitas Lampung*. *journal of Tropical Upland Resources*.

Cottafava, dkk. (2019). *Education of Sustainable Development Goals Through Students Active Engagament*. *Sustainability,accounting,Management and Policy Journal*. Emerald Publishing Limited.

Enoungene, Metuge. (2010). *Business Ecological System Approach to the Theory of Competition and Technology Best Practice* . Washington: World Conference Procceding ICBC 1-22.

Fathoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta.Renika Cipta.

- Fatmawati, Safrida, Sjahbana Joesron Ali. (2015). Penerapan Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan dilingkungan Kampus, Studi Perbandingan antara Kampus Tembalang Universitas Dipenogoro dan Kampus Tertre Universitas Nantes. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota Biru Penerbit Planologi Undip*, 11.
- Fernandez, Yolanda, Eugenio. (2015). Environmental, Management and Sustainability in Higher Education: The Case of Spanish Universities. *International Journal Of Sustainability in Higher Education, Emerald Group Publishing Limited*, 16.
- Geng Yong, dkk. (2012). Creating “Green University” In China: A Case of Shenyang University. *Journal of Cleaner Production*.
- Hadari, Nawawi. (1993). *Kepemimpinan yang efektif*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Herudadi, B. (2001). *Menyulap Sampah Jadi Rupiah*. www.Indomedia.com
- Kaloh, J. (2006). *Pemimpin: Antara Keberhasilan dan Kegagalan*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka.
- Katsumi, Y. (2017). *Kegiatan 3R (Reduce, Reuse, Recycle) untuk mengurangi sampah*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Mallongi, A dan M Saleh. 2015. *Pengelolaan Limbah Padat Perkotaan*. Makassar: Penerbit WR.
- Mayasari, dkk. (2016). Studi Perencanaan Pengembangan Universitas Hasyim Asy’Ari Sebagai Green Campus. *Jurnal Reaktom Universitas Hasyim Asy’Ari, 1*.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Rosdakarya.
- _____ (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Rosdakarya.
- Prasojo Eko Teguh. (2007). *Reformasi dan Birokrasi Studi di Kabupaten Sragen*. Jakarta: Yappika.
- Puspadi Nenes A dkk. (2016). Perbandingan Kendala dan Tantangan Penerapan Konsep Green Campus di Itenas dan Unpar. *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional Bandung*, Bandung. Vol 2.
- Sen, Mohan dan KK Keshari. (2019). Green Campus Intiativus. *Directorate of Technical Education Madya Pradesh*.

Shahrullah, dkk. (2014). *Initiatipe: Transforming Law in Bug into Law in action* Mimbar Hukum. *Environmental Law Department, Faculty of Law Universitas Internasional Batam*, Vol 26.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. AlfaBeta.

Suwerda, B. (2012). *Bank Sampah ((Kajian Teori dan Penerapan) disertai penerapan Bank Sampah "Gemah Ripah" di Dusun Badegan Bantul*. Yogyakarta. Pustaka Rihama.

Teguh Kristiyanto, 2008, *Pengelolaan Sampah*, Jurnal Magister Pembangunan Wilayah & Kota Universitas Diponegoro, Semarang, hal.17

Vesilind P.A ; Worrell W.A. (2012). *Solid Waste Engineering (Second Edition), Global Engineering*,. Stamford CT 06902.

Website:

Lingkungan Hidup, H. (2020). *Indonesia memasuki Era Baru Pengelolaan sampah. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia*.

Volume sampah di Kota Bandar Lampung. (2019). *Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung*.

Unila, R. (2020). *Unila Komitmen Tingkatkan Psengelolaan Kampus Hijau Berkelanjutan. Unila.ac.id*.

http://www.unhabitat.org/downloads/docs/160_1_592648.pdf

Peraturan Perundang-Undangan :

Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2008 tentang *Pengelolaan Sampah*.